

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan internet sangat membantu manusia untuk mengetahui banyak hal dengan mudah dan cepat. Internet memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk memperoleh informasi dengan cepat dan mudah tanpa harus mendatangi tempat tersebut. Banyak keuntungan dan kemudahan lain dari internet yang dapat kita peroleh seperti untuk orang-orang yang gemar mencari teman baik lewat *chatting* maupun *e-mail* sebagai media untuk berinteraksi dengan orang lain di mana pun dia berada. Internet juga memiliki keunggulan lain yaitu permainan atau *game online* yang mampu menghubungkan kita dengan orang lain dalam waktu yang bersamaan tanpa dibatasi oleh jumlah orang yang mengakses atau menggunakan *game online*. (Krisanto, 2012).

Ditambah kebutuhan internet kini semakin dibutuhkan untuk menunjang aktivitas, sehingga pengguna internet harus menyiapkan *budget* khusus untuk membeli paket internet yang sesuai kebutuhan. Salah satu fasilitas yang semakin diminati oleh para pengguna internet adalah jejaring sosial atau *social networking*. *Facebook, twitter, path, whatsapp, youtube, dan instagram* adalah beberapa contoh dari banyaknya jejaring sosial yang jumlah penggunanya terus bertambah setiap bulannya. Hal ini dapat menjadi bukti

bahwa jejaring sosial di internet semakin diminati oleh penggunanya, khususnya para remaja (Maulana, 2013).

Di era modern saat ini merupakan bagian dari masyarakat yang aktif menggunakan jejaring sosial sebagai alat komunikasi yang paling digemari. Adanya jejaring sosial ini membuat generasi muda lebih senang mencurahkan isi hatinya di jejaring sosial yang mereka miliki dibandingkan menceritakan secara langsung untuk mendapat perhatian dari orang-orang sekitarnya yang melihat. Pada akhirnya jejaring sosial digunakan sebagai wadah memperluas hubungan sosialnya dalam jarak dekat maupun jarak jauh (Maulana, 2013).

Penggunaan jejaring sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap hari remaja mengakses jejaring sosial hanya untuk mencari informasi atau menyampaikan kegiatan yang sedang mereka lakukan. Hal ini dipicu oleh maraknya *smartphone* berbasis *android* atau *ios* yang hampir dimiliki oleh mayoritas remaja serta mudah dan murah biaya internet daripada tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat mengakses internet di rumah melalui PC maupun *smart phone* (Rahmanita, 2014).

Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Jasa Pengguna Internet Indonesia (APJII) menunjukkan jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei tahun 2016. Adapun komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin terdiri dari perempuan sebanyak 48,57% dan laki-laki sebanyak

51,43%. Sedangkan berdasarkan usia masyarakat berusia 19-34 tahun menunjukkan jumlah 49,52% dan angka terbesar berada pada usia 13-18 tahun yaitu sebanyak 75,50%. Sedangkan berdasarkan tingkat ekonomi yakni berada pada masyarakat menengah ke bawah sebesar 74,62% dan masyarakat menengah ke atas sebanyak 16,82% .

Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting, tetapi lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan temannya. Status remaja yang mendua menimbulkan dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas-ego pada remaja. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu dengan menggunakan simbol status dalam bentuk berpakaian, kepemilikan barang-barang yang mudah terlihat seperti *smartphone*, perhiasan, kendaraan dan lainnya. Simbol status merupakan simbol yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya mempunyai status lebih tinggi (Hurlock, 2003).

Berkembangnya jejaring sosial juga semakin dekat dengan kehidupan penggunanya. Jejaring sosial secara sadar atau tidak membuat kita seakan-akan hidup di dunia yang dimana setiap pemikiran kita, setiap makanan yang kita makan, setiap pengalaman kita baik yang kita alami, kita merasa haus untuk membaginya melalui *facebook*, *path*, *twitter*, *instagram* dan jejaring sosial lainnya. Meski sebenarnya kita tidak pernah tahu apakah orang lain

yang berteman dengan kita di jejaring sosial akan peduli dengan yang dibagikan tersebut (Rahmanita, 2014).

Kecanggihan teknologi yang menyertai kehidupan manusia ini membanggakan sekaligus perlu diwaspadai. Salah satu masalah bergaul di internet adalah komunikasi secara tidak langsung. Jika lawan obrolan adalah kenalan baru, maka pengguna internet tidak tahu secara persis tentang karakternya, wajahnya, pria atau wanita bahkan kejujurannya (Adi, 2009). Austin (dalam Rahmanita, 2014) menyatakan bahwa beberapa orang tercatat bahwa mereka sering menggunakan jejaring sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan positif dan meminimalisir yang negatif. Hal ini bukan hanya menipu orang lain tapi juga menipu diri mereka sendiri. Campbell (dalam Rahmanita, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan akun di jejaring sosial juga berpengaruh dengan kecenderungan narsistik. Hal ini dijelaskan bahwa terdapat ciri-ciri kecenderungan narsistik yaitu ingin menunjukkan dirinya spesial dan unik serta memiliki kebutuhan untuk dikagumi.

Kecenderungan narsistik adalah suatu kepribadian yang ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebih terhadap kekuasaan, kecantikan, kesuksesan atau cinta ideal, kebutuhan dasar untuk dikagumi oleh orang lain dan kurangnya kemampuan untuk berempati. Individu dapat dianggap mengalami gangguan jika memiliki ciri kepribadian sebagai berikut: merasa diri paling hebat, dipenuhi dengan fantasi tentang kekuasaan, kesuksesan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, memiliki kebutuhan untuk dikagumi,

merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal, merasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya, angkuh, merasa special dan unik (*Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R (American Psychiatric Assosiation 2000)*).

Studi yang dilakukan oleh Robert dan Ted Dickinson pada tahun 2016 yang diterbitkan pada jurnal *Psychology of Popular Media Culture* ternyata menemukan media lama seperti televisi ternyata berperan mendongkrak kenaikan perilaku narsistik. Riset menunjukkan sebanyak 565 mahasiswa S1 di sebuah universitas di daerah Midwest ditanyai berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk menonton TV setiap hari. Rata-rata menjawab sebanyak 3,5 jam dari beragam genre. Robert menemukan korelasi antara nonton TV setiap hari dan narsisme, mereka juga menemukan kecenderungan narsistik yang lebih kuat pada mereka yang menonton *reality show*, acara olahraga, *talk show* politik dan drama *suspenser/thriller/horror* (Kompas.com).

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2012) kepada 50 mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki akun *facebook* mempunyai tingkat kecenderungan narsistik pada kategori sedang. Mereka untuk berlomba-lomba mengakses *facebook* untuk membuat status atau bercerita tentang sesuatu dalam bentuk tulisan, mengomentari status pengguna lain untuk menunjukkan eksistensi mereka pada jejaring sosial tersebut.

Mehdizadeh (2010) menjelaskan ada beberapa alasan *facebook* menjadi adah berkembangnya narsistik, diantaranya *facebook* menawarkan hubungan sosial yang dangkal dan terlepas dari komunikasi emosional serta pengguna *facebook* bisa mengontrol apa saja informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.

Sementara survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 April 2018 pada 20 remaja usia 15-19 tahun, terdiri dari 10 remaja laki-laki dan 10 remaja perempuan di kota Temanggung yang memiliki jejaring sosial. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jejaring sosial yang sering digunakan diantaranya adalah *instagram*, *facebook*, *Black Berry Messenger (BBM)*, *whatsaap* 20 orang, *line* 8 orang, *path* 2 orang, *twitter* 11 oarang, *youtube* 17 orang dan *game online* 13 orang. Intensitas menggunakan jejaring sosial dalam waktu sehari 18 mengatakan sering dan lebih dari 2jam sementara 2 lainnya mengatakan kadang-kadang. Mereka menggunakan jejaring sosial untuk menjalin komunikasi dengan teman maupun keluarga 20 orang, untuk hiburan 20 orang, menambah teman 20 orang, mencari informasi 20 orang dan sebagai media eksistensi diri 18 orang.

Dari hasil survei awal yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa jejaring sosial mampu mengubah hidup penggunanya. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas penggunaannya dan kegunaan atau manfaat jejaring sosial. Mereka berusaha menunjukkan siapa dirinya dengan cara mengunggah foto atau memperbarui stastus melalui tulisan yang menjelaskan keadaan dirinya atau menceritakan kegiatan yang sedang mereka lakukan. Tujuan

mereka mengunggah foto dan memperbarui status pada jejaring sosial mengarah pada ciri-ciri kecenderungan narsistik yaitu membutuhkan pengakuan dan ingin dikagumi.

Dalam menggunakan jejaring sosial hendaknya remaja memiliki kemampuan untuk mengontrol perilakunya serta mampu mengontrol penggunaan jejaring sosialnya, mempunyai kreativitas dalam membagi informasi sesuai dengan keadaan dirinya dan mampu menyaring informasi yang diterimanya. Pada masa ini seharusnya remaja mengembangkan ketrampilan diri melalui aktivitas-aktivitas positif dibidang akademik maupun nonakademik dalam kehidupan sehari-hari (Esa, 2018).

Pada kenyataannya, remaja yang sedang berada pada masa pencarian identitas diri cenderung mengabaikan hal itu dan cenderung memenuhi kemauannya untuk menjadi orang yang spesial, mendapat perhatian dari orang lain serta mendapat pengakuan dari orang lain. Tujuan remaja memperbarui status atau mengunggah foto di jejaring sosial adalah untuk mendapatkan respon berupa tanda *like* atau komentar dari orang yang melihatnya. Hal ini membuat seseorang melakukan berbagai hal atau usaha agar terlihat sesempurna mungkin. Remaja cenderung memperhatikan penampilan fisik agar dipuji orang lain yang melihat unggahan fotonya atau mendapat perhatian perhatian melalui pembaruan statusnya (Esa, 2018).

Menurut Philip (dalam Krisanto, 2012) narsistik digunakan untuk menggambarkan orang yang mencintai dirinya sendiri. Kecintaan pada diri sendiri bisa dianggap normal apabila dalam batas tertentu, tetapi apabila

berlebihan dan bersifat mengganggu orang lain ataupun diri sendiri maka dianggap penyimpangan atau gangguan kepribadian. Orang yang mendapat “label” narsistik adalah orang yang senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri dihadapan orang lain. Pujian pada dirinya bisa jadi benar adanya, tetapi yang kerap terjadi adalah pujian tersebut sesungguhnya jauh dari kenyataan. Seseorang yang senang memotret dirinya sendiri juga dapat dengan mudah mendapat label narsistik (Adi, 2009).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik menurut Adi (2009) antara lain harga diri, konsep diri, kesepian dan cemburu atau iri hati. Individu yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya, individu yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal Worchel (dalam Ariana & Mayang, 2015).

Pada umumnya pada diri seseorang terdapat kecenderungan mengagumi diri sendiri, hal ini berkaitan dengan harga diri. Individu yang merasakan adanya hal-hal positif dalam dirinya tentu akan menyukai dirinya sendiri dan mengembangkan perasaan bahwa dirinya berharga. Hal ini memberikan ketenangan batin dan merupakan sumber bagi kesehatan mental Adi (2009). Menurut Coopersmith (1967) evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu tersebut meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Adapun aspek-aspek harga diri yaitu kekuatan, keberartian, kebijakan dan kompeten.

Harga diri diduga memiliki kaitan erat dengan kecenderungan narsistik. Individu dikatakan memiliki harga diri normal berarti individu tersebut masih memiliki kesadaran untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memiliki harga dirinya rendah, maka tidak bisa menerima dirinya apa adanya dan akan memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya sehingga ingin tampak lebih baik dengan cara sering meminta pujian terkait penampilan, prestasi dan perbuatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa rendahnya harga diri seseorang dapat menyebabkan seseorang cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain atas apa yang dimilikinya dengan kata lain bahwa seseorang tersebut memiliki kecenderungan narsistik yang tergolong tinggi. Maslow (dalam Boeree, 2004) menyatakan bahwa kebutuhan akan harga diri yang tidak terpenuhi merupakan suatu masalah yang menjadi dasar masalah-masalah psikologis.

Penelitian harga diri dengan kecenderungan narsistik sebelumnya pernah diteliti Adi (2009) hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh harga diri terhadap pengguna *friendster* tidak terlalu besar, di mana 88% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsep diri, kesepian dan cemburu atau iri hati. Sementara hasil penelitian Mehdizadeh (2010) menunjukkan bahwa orang yang narsis memiliki harga diri yang rendah, mereka rentan mengunggah foto-foto yang

mempromosikan diri dan pamer melalui pembaruan status melalui jejaring sosial.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna jejaring sosial?

## **B. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna jejaring sosial.

### **2. Manfaat**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi klinis sehingga menjadi bekal untuk pengalaman dalam mengadakan penelitian di masa yang akan datang khususnya penelitian yang berkenaan dengan masalah kepribadian kecenderungan narsistik.

#### **b. Manfaat Praktis**

Apabila hasil hipotesis penelitian ini teruji, diharapkan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut tentang cara menurunkan kecenderungan narsistik dengan cara meningkatkan harga diri pada remaja pengguna jejaring sosial.